

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit parasit merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius, di antaranya adalah infeksi parasit gastrointestinal yang ditularkan melalui kucing. Tingkat ekonomi yang belum merata di Kota Blitar juga memberi pengaruh yang besar karena sebagian pemilik hewan peliharaan jarang memeriksakan hewan peliharaan mereka ke klinik atau rumah sakit hewan. Kejadian penyakit yang disebabkan protozoa saluran pencernaan sangat perlu diperhatikan mengingat penyebaran penyakit yang luas dan penularan yang begitu cepat dan beberapa penyakit bersifat zoonosis. Kedekatan antara kucing dan manusia mempermudah penularan penyakit yang menyerang kucing yang dapat menular ke manusia bersifat zoonosis. Protozoa saluran pencernaan yang bersifat zoonosis pada kucing antara lain *Giardia*, *Cryptosporidium* dan *Toxoplasma gondii* (Shofa'afiyah, 2015).

Melihat angka prevalensi penyakit saluran pencernaan dan animo kepemilikan hewan peliharaan yang tinggi, serta buruknya sanitasi dan higienitas yang buruk di beberapa pasar tradisional sehingga dapat menimbulkan parasit zoonosis (Andayasari, 2011). Sampai saat ini belum ada laporan deteksi parasit gastrointestinal pada kucing di Kota Blitar menunjukkan bahwa penelitian ini perlu dilakukan. Kejadian penyakit yang disebabkan oleh parasit gastrointestinal sangat beragam dan perlu untuk diteliti agar dapat diketahui kasus parasit gastrointestinal manakah yang terjadiannya paling besar, sehingga dapat

mempermudah dokter hewan atau praktisi klinik untuk memberikan penanganan lebih lanjut.

Kucing yang dipelihara tidak lepas dari penyakit infeksius, salah satunya adalah penyakit parasit yang bisa menginfeksi kucing adalah infeksi cacing *Toxocara cati* yang menyerang anak kucing dan kucing dewasa (Estuningsih, 2005). Infeksi dari *Toxocara cati* dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan manusia karena *Toxocara cati* bersifat zoonosis, Kejadian dari toxocarisis sering menyerang anak-anak karena bermain di pasir atau tanah yang sudah terdapat telur infeksius dari *Toxocara cati* (Magnaval et al., 2001).

Parasit saluran pencernaan pada kucing dibagi menjadi dua yaitu protozoa dan cacing. Protozoa yang menyerang saluran pencernaan pada kucing antara lain: *Eimeria sp.*, *Isospora sp.*, *Entamoeba sp.*, *Toxoplasma sp.*, *Giarida sp.*, *Trichomonas sp.*, dan *Cryptosporidium sp.* (Levine; 1995). Cacing yang dapat menyerang saluran pencernaan pada kucing antara lain : *Toxocara cati*, *Ancylostoma sp.*, *Strongyloides sp.*, *Dypilidium caninum*, *Diphylobothrium latum*, *Heterophyes heterophyes* (Bowman et al., 2002).

Menurut Wahyudi et al. (2017), jenis cacing yang ditemukan di feses kucing yang terdapat di beberapa tempat umum di Surabaya didapati sebesar 37,8%, dengan rincian *Ancylostoma sp.* sebesar 23,3%, *Toxocara cati* 9,5%, dan *Toxocaris leonine* yaitu 2,2%. Laporan yang berbeda oleh Wastomi (2014) tentang infeksi helminthiasis pada kucing di beberapa *pet shop* di Surabaya menunjukkan angka yang lebih rendah yaitu 30,3%. Hal itu menunjukkan terdapat perbedaan presentase dari tempat yang berbeda. Penyakit yang mampu menyerang

hewan dan dapat menular pada manusia disebut zoonosis. Infeksi helminthiasis juga mampu menyebabkan zoonosis pada manusia. Zoonosis terjadi disebabkan karena adanya kontak dengan manusia dengan hewan yang terinfeksi (Murniati dkk., 2015).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Parasit gastrointestinal apa saja yang ada pada kucing liar dan peliharaan di Kota Blitar ?
- 2) Berapa besar prevalensi parasit gastrointestinal pada kucing liar dan peliharaan di Kota Blitar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

- 1) Mengetahui spesies parasit gastrointestinal yang ada pada kucing liar dan peliharaan di Kota Blitar.
- 2) Mengetahui besar prevalensi parasit gastrointestinal pada kucing liar dan peliharaan di Kota Blitar.

## **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

- 1) Memberikan informasi tentang spesies parasit gastrointestinal yang menginfeksi kucing liar dan peliharaan di Kota Blitar.
- 2) Memberikan informasi besar prevalensi infeksi parasit gastrointestinal pada kucing liar dan peliharaan di Kota Blitar.

## 1.5 Landasan Teori

Faktor yang mempengaruhi prevalensi infeksi parasit diantaranya yaitu faktor lingkungan dan faktor internal hewan itu sendiri (Hartaningrum, 2003). Kucing yang dibiarkan berkeliaran atau tidak dikandangkan memiliki resiko lebih tinggi terinfeksi parasit dikarenakan kontak dengan tanah yang telah terkontaminasi sulit dicegah (Murniati dkk., 2015).

Faktor yang mempengaruhi tinggi infeksi parasit yaitu manajemen kandang. Semakin buruk manajemen perkandangan atau kotor, semakin tinggi tingkat infeksi parasit yang ditimbulkan (Jhoni dkk., 2015). Kucing yang tidak disediakan bak pasir memiliki resiko lebih tinggi daripada yang disediakan bak pasir. Kucing yang tidak disediakan bak pasir akan membuang kotoran disembarang tempat, sehingga kontrol terhadap kontaminasi feses kucing yang terinfeksi sulit dilakukan (Murniati dkk., 2015). Manajemen pemeliharaan dikandangkan atau diliar, pemberian pakan komersil atau dibiarkan mencari makan sendiri, sehingga menyebabkan terjadinya kontak antara kucing peliharaan dengan tanah yang terkontaminasi parasit (Naelma dkk., 2013).

Cara penularan dari parasit gastrointestinal adalah tercemarnya makanan dan minuman kucing oleh stadium infeksi (trofozoit, kista, atau ookista). Kemungkinan kucing terinfeksi protozoa, khususnya kucing yang cara hidupnya liar, karena lingkungan tempat mencari makan adalah tempat yang kotor (Sucitrayani dkk., 2014).

Parasit gastrointestinal pada kucing dibagi menjadi dua protozoa dan cacing. Protozoa yang menyerang saluran pencernaan pada kucing antara lain:

*Eimeria sp.*, *Isospora sp.*, *Entamoeba sp.*, *Toxoplasma sp.*, *Giarida sp.*, *Trichomonas sp.*, dan *Cryptosporidium sp.* (Levine; 1995). Cacing yang dapat menyerang saluran pencernaan pada kucing antara lain : *Toxocara cati*, *Ancylostoma sp.*, *Strongyloides sp.*, *Dypilidium caninum*, *Diphylobothrium latum*, *Heterophyes heterophyes*.

Zoonosis dapat ditularkan dari hewan ke manusia melalui beberapa cara, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kontak secara langsung antara manusia dengan hewan pembawa atau hewan yang sedang sakit akan dapat menularkan penyakitnya ke manusia (Murdiati dan Indrawati, 2006). Populasi kucing yang tinggi dapat menyebabkan banyaknya kucing liar yang hidup di pemukiman, jalan dan pasar. Pasar merupakan tempat yang banyak menyediakan kebutuhan makanan bagi kucing, khususnya di tempat pembuangan sampah. Tempat sampah tidak memiliki sanitasi yang baik, sehingga menjadi lembab dan kotor. Lingkungan yang lembab dan kotor merupakan tempat perkembangan beberapa agen penyakit (Sucitrayani dkk., 2014).